

**FACTORS RELATED TO IMPLEMENTATION OF EARLY
BREASTFEEDING INITIATION AT AMINAH AMIN CLINIC
SAMARINDA**

Zahra Dwi Putrianti¹⁾, Jasmawati²⁾, Rizky Setiadi³⁾

**Corresponding Authors: Zahra Dwi Putrianti, Majoring in Midwifery Study Program D-IV Midwifery Samarinda, Health Polytechnic Ministry of Health East Kalimantan, Indonesia*

E-mail: zahra.dwi.putrianti@gmail.com

Abstract

Background : Based on data from the Indonesian Health Profile In 2017 the rate of breastfeeding in the first 1 hour continued to decline over time. Babies who get breast milk in the first 1 hour are still around 6.65% while breastfeeding babies in less than 1 hour is 51.32%. For East Kalimantan, breastfeeding in less than 1 hour is 45.05%.

Purpose : The purpose of this study was to determine the factors related the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) at Aminah Amin Clinic Samarinda.

Research Method : The type of quantitative research used analytical method with cross sectional approach. The sample consisted of 38 deliveries using accidental sampling technique. The instruments used were questionnaire sheets and observation sheets, then the data were analyzed by univariate and bivariate with Chi-square test at a significance level of a 0.05.

Result : Obtained value from knowledge variable (0,002 <0,05), education level (0,435 > 0,05), husband / family support (0,467 > 0,05). The results of p value <0.05 can be concluded statistically that there is a correlation between knowledge and implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD), while the level of education and support of husband / family is not related to the implementation of Early Breastfeeding Initiation at Aminah Amin Clinic .

Conclusion : There is a correlation between knowledge and the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) at Aminah Amin Clinic Samarinda. It is expected that medical staff can inform matters relating to Early Breastfeeding Initiation (IMD) so that mothers and families can understand the benefits and can participate in supporting the implementation.

Keywords : Early Breastfeeding Initiation, knowledge, education level, family support

1. Students Majoring in Midwifery Samarinda, Health Polytechnic Ministry of Health East Kalimantan
2. Lecturer Departement of Midwifery Health Politechnic Ministry of Health East Kalimantan
3. Lecturer Departement of Nursing Health Politechnic Ministry of Health East Kalimantan

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DI KLINIK AMINAH AMIN SAMARINDA

Zahra Dwi Putrianti¹⁾, Jasmawati²⁾, Rizky Setiadi³⁾

* Penulis Korespondensi: Zahra Dwi Putrianti, Jurusan Kebidanan Prodi D-IV
Kebidanan Samarinda, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan
Timur, Indonesia

E-mail: zahra.dwi.putrianti@gmail.com

Intisari

Latar Belakang : Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 angka pemberian ASI dalam 1 jam pertama terus menurun dari waktu ke waktu. Bayi yang mendapatkan ASI dalam 1 jam pertama masih sekitar 6,65% sedangkan pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari 1 jam adalah sebesar 51,32%. Untuk daerah Kalimantan Timur pemberian ASI dalam kurun waktu kurang dari 1 jam sebesar 45,05%.

Tujuan : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Aminah Amin Samarinda.

Metode Penelitian : Jenis penelitian kuantitatif digunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 38 ibu bersalin dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan lembar observasi, kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square* pada taraf signifikan α 0,05.

Hasil Penelitian : Didapatkan nilai dari variabel pengetahuan ($0,002 < 0,05$), tingkat pendidikan ($0,435 > 0,05$), dukungan suami/keluarga ($0,467 > 0,05$). Hasil *p value* $< 0,05$ maka dapat di simpulkan secara statistik terdapat hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sedangkan variabel tingkat pendidikan dan dukungan suami/keluarga tidak terdapat hubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Aminah Amin Samarinda.

Kesimpulan dan Saran: Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Aminah Amin Samarinda. Diharapkan petugas kesehatan dapat menginformasikan hal-hal yang berkenaan dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sehingga ibu dan keluarga dapat mengerti manfaatnya serta dapat ikut mendukung pelaksanaannya.

Kata kunci : Inisiasi Menyusu Dini, pengetahuan, tingkat pendidikan, dukungan suami/keluarga

-
1. Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
 2. Dosen Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
 3. Dosen Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

PENDAHULUAN

Menurut UNICEF Tahun 2012, cakupan rata-rata ASI eksklusif di dunia yaitu 38%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 angka pemberian ASI dalam 1 jam pertama terus menurun dari waktu ke waktu. Bayi yang mendapatkan ASI dalam 1 jam pertama masih sekitar 6,65% sedangkan pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari 1 jam adalah sebesar 51,32%. Daerah yang tertinggi cakupan pemberian ASI dalam kurun waktu kurang dari 1 jam adalah Sumatera Selatan 62,26%. Sedangkan daerah yang paling rendah adalah Papua yaitu sebesar 25,01%. Untuk daerah Kalimantan Timur pemberian ASI dalam kurun waktu kurang dari 1 jam sebesar 45,05%.

Dari data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah sebesar 35,73% cakupan ini masih jauh dari target capaian ASI Eksklusif di Indonesia yang diharapkan yaitu sebesar 80%.

Untuk membantu terlaksananya proses IMD ini maka peran petugas kesehatan sangatlah penting. Bidan sebagai salah satu petugas kesehatan mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan pasien bersalin. Dengan begitu bidan mempunyai peran yang penting untuk keberhasilan pelaksanaan IMD ini (Dayati, 2011).

Berdasarkan uraian sebelumnya bidan seharusnya

menerapkan IMD setiap kali menolong persalinan dan memberikan dukungan kepada ibu yang melakukan persalinan untuk melakukan IMD karena pada umumnya ibu akan mematuhi apa yang dikatakan oleh bidan (Pechevis, 1981 dalam Dayati, 2011).

Kementerian Kesehatan tahun 2010 mengungkapkan bahwa inisiasi menyusui dini termasuk dalam salah satu asuhan bayi baru lahir yang harus dilaksanakan dalam Asuhan Persalinan Normal (APN) yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal ini juga didukung dengan terbitnya peraturan pemerintah nomot 33 tahun 2012 yang mewajibkan pelaksanaan IMD pada semua bayi baru lahir di semua fasilitas pelayanan kesehatan.

Pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya IMD pada bayi baru lahir menjadi suatu kebutuhan bagi semua petugas kesehatan dan masyarakat luas terutama ibu-ibu yang sedang hamil. Rendahnya cakupan ASI eksklusif di Indonesia disebabkan karena kurangnya informasi pelaksanaan IMD kepada masyarakat dari pihak instansi kesehatan. Demikian juga persepsi dan pendapat masyarakat yang salah tentang IMD juga menjadi penghambat suksesnya program pemerintah ini, sehingga informasi yang benar tentang program IMD hendaknya terus disosialisasikan pada masyarakat luas agar apa yang menjadi tujuan program pemerintah

ini dapat tercapai dengan baik (Hikmawati I, 2008).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh di Klinik Aminah Amin didapatkan data dari bulan Januari sampai Desember tahun 2018, dari 350 ibu yang bersalin terdapat 90% persalinan pervaginam dilakukan IMD, dan 10% tidak dilakukan karena kondisi ibu atau bayi tidak stabil. Kondisi tersebut seperti keadaan ibu yang masih lemah, kolostrum belum keluar, bayi kedinginan, dan ada penyulit pada bayi. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Klinik Aminah Amin Samarinda”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik yaitu melakukan analisa terhadap masing-masing variabel dalam bentuk narasi kemudian mencari hubungan sebab akibat. Rancangan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk variabel bebas dan variabel terikat diukur sekaligus pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Setelah itu dilakukan analisa

data dengan menggunakan perhitungan uji Chi Square (X^2).

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 08 - 30 April 2019 dan dilakukan di Klinik Aminah Amin Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin secara normal di Klinik Aminah Amin Samarinda. Sebagai gambaran dari populasi, data didapatkan dari bulan Oktober – Desember 2018 sebanyak 100 ibu bersalin.

Sampel pada penelitian ini adalah ibu bersalin di Klinik Aminah Amin Samarinda sebanyak 38 responden, yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi meliputi responden yang bersalin tanpa komplikasi, responden yang kooperatif dan bersedia menjadi responden, dan responden yang dapat baca tulis. Kriteria eksklusi meliputi responden dengan penyulit persalinan, responden yang tidak bersedia menjadi responden penelitian, responden dengan bayi prematur murni, BBLR, dan kelainan kongenital, dan responden yang sakit atau dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengisi atau memberikan jawaban.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Non Probability Sampling* yaitu *Accidental Sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau

responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Variabel independen yaitu faktor pengetahuan, pendidikan, dan dukungan suami dan variabel dependen yaitu pelaksanaan IMD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat yang menjadi responden dalam skripsi ini adalah ibu bersalin. Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan di Klinik Aminah Amin dengan cara membagikan kuesioner yang berisi

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Pengisian kuesioner dilakukan sendiri oleh responden, setiap data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya dan dianalisis.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 38 responden, hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun sebanyak 28 responden (73,7%).

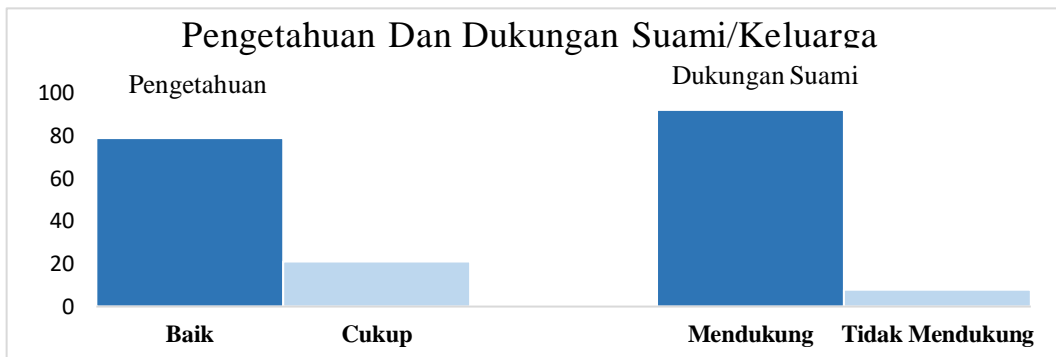
Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir menengah (SMA) yaitu sebanyak 25 responden (65,8%). Hampir setengah responden memiliki jumlah paritas sebanyak dua kali yaitu sebanyak 17 responden (44,7%).

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur Ibu		
≤ 20	4	10.5
20-35	28	73.7
> 20	6	15.8
Tingkat Pendidikan		
Dasar	10	26.3
Menengah	25	65.8
Tinggi	3	7.9
Paritas		
1	12	31.6
2	17	44.7
>2	9	23.7

Sumber : Data Primer 2019

pertanyaan tentang Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan



Gambar 4.1 Diagram Variabel Pengetahuan Dan Dukungan Suami/Keluarga

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 responden (78,9%), dan hampir seluruh responden memiliki suami atau keluarga yang mendukung pelaksanaan IMD sebanyak 35 responden (92,1%).

2. Analisis Bivariat

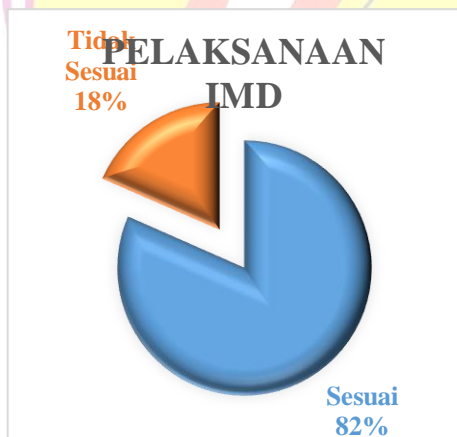
Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat menggunakan tabel silang (*crosstabs*) dengan uji alternatif *Fisher's Exact* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan IMD

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD				Total	P value
	Tidak Sesuai		Sesuai			
	n	%	n	%		
Cukup	5	62,5	3	37,5	8	100
Baik	2	6,7	28	93,3	30	100
Total	7	1,4	31	81,6	38	100

Sumber : Data primer, 2019

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden dengan pengetahuan baik sebagian besar melakukan inisiasi menyusu dini dengan sesuai yaitu sebanyak 28 responden (93,3%), dan sebagian kecil melakukan inisiasi menyusu dini dengan tidak sesuai yaitu sebanyak 2 responden (6,7%). Dari 8 responden dengan pengetahuan cukup yang melakukan inisiasi menyusu dini



Gambar 4.2 Diagram Variabel Pelaksanaan IMD

Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden melakukan pelaksanaan IMD dengan sesuai yaitu sebanyak 31 responden (81,6%).

dengan sesuai yaitu sebanyak 3 responden (37,5 %) dan hampir setengahnya melakukan inisiasi menyusui dini dengan tidak sesuai yaitu sebanyak 5 responden (65,2 %).

Untuk menganalisa hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin tersebut maka dilakukan uji statistik *Fisher Exact Test* dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh *p value* (0,002) < α (0,05). Maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan IMD di Klinik Aminah Amin Samarinda tahun 2019 dan didapatkan nilai OR 23,333.

Tabel 4.3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pelaksanaan IMD

Tingkat Pendidikan	Pelaksanaan IMD				Total		<i>p value</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	n	%	N	%	N	%	
Dasar	3	30,0	7	70,0	10	100	0,435
Menengah	4	16,0	21	84,0	25	100	
Tinggi	0	0	3	100	3	100	
Total	7	1,4	31	81,6	38	100	

Sumber : Data primer, 2019

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa dari 25 responden dengan pendidikan menengah (SMA) sebagian besar melakukan inisiasi

dini dengan sesuai yaitu sebanyak 21 responden (84%), dan sebagian kecil melakukan inisiasi menyusui dini dengan tidak sesuai sebanyak 4 responden (16%). Dan dari 10 responden dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sebagian besar melakukan inisiasi menyusui dini dengan sesuai yaitu sebanyak 7 responden (70,0%), dan sebagian kecil melakukan inisiasi menyusui dini dengan tidak sesuai yaitu sebanyak 3 responden (30,0%). Dan dari 3 responden dengan pendidikan tinggi hampir seluruhnya melakukan inisiasi menyusui dini dengan sesuai yaitu sebanyak 3 responden (100%).

Untuk menganalisa hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin tersebut maka dilakukan menggunakan uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh *p value* (0,435) > α (0,05). Maka H_0 gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan IMD di Klinik Aminah Amin Samarinda tahun 2019 dan didapatkan nilai OR 2,25.

Tabel 4.4 Hubungan Dukungan Suami/Keluarga dengan Pelaksanaan IMD

Dukungan	Pelaksanaan IMD				Total		P value
	Tidak Sesuai		Sesuai				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Mendukung	1	33,3	2	66,7	3	100	0,467
Mendukung	6	17,1	29	82,9	35	100	
Total	7	18,4	31	81,6	38	100	

Sumber : Data primer, 2019

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 35 responden sebagian besar memiliki suami atau keluarga yang mendukung pelaksanaan IMD dengan sesuai yaitu sebanyak 29 responden (82,9%), dan sebagian kecil memiliki suami atau keluarga yang mendukung pelaksanaan IMD dengan tidak sesuai yaitu sebanyak 6 responden (17,1%). Dan dari 3 responden sebagian kecil memiliki suami atau keluarga yang tidak mendukung pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan sesuai yaitu sebanyak 2 responden (66,7%), dan sebagian kecil memiliki suami atau keluarga yang tidak mendukung

pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan tidak sesuai yaitu sebanyak 1 responden (33,1%).

Untuk menganalisa hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin tersebut maka dilakukan menggunakan uji Fisher Exact dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh p value (0,467) $>$ α (0,05). Maka H_0 gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami/keluarga dengan pelaksanaan IMD di Klinik Aminah Amin Samarinda tahun 2019 dan didapatkan nilai OR 2,417.

PEMBAHASAN

1. Usia

Usia ideal perempuan untuk menikah dan melahirkan adalah pada rentang usia 21-35 tahun dengan jarak kelahiran dua sampai lima tahun karena dalam periode kehidupan ini, risiko wanita menghadapi komplikasi medis ketika hamil dan melahirkan tergolong yang paling rendah. Sedangkan pada usia <20 tahun dan >35 tahun merupakan usia

yang berisiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan. (BKKBN, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap ibu bersalin yang di Klinik Aminah Amin Samarinda, didapatkan bahwa usia responden penelitian ini berada pada rentang usia 20-35 tahun (73,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Fajrin (2015) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang berada pada umur 20-35 tahun memiliki pengetahuan baik lebih mudah menerima informasi yang diperoleh sehingga cepat mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan oleh petugas kesehatan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Rahmawati (2010) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara umur ibu dengan pemberian ASI. Pada usia >35 tahun produksi hormon relatif berkurang sehingga mengakibatkan proses laktasi menurun. Sedangkan pada usia <20 tahun perkembangan fisik, psikologis, maupun sosialnya belum siap sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI.

Berdasarkan asumsi peneliti, seluruh responden berada pada usia ideal untuk hamil dan melahirkan dan dapat menerima informasi yang disampaikan dengan baik pada saat melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan juga merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat ingin melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2012).

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir menengah (SMA) (65,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sirajuddin (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan pelaksanaan IMD, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi juga daya penalaran terhadap setiap informasi yang diberikan sehingga lebih mudah untuk melakukan tindakan.

Berbeda dengan penelitian Nastiti (2013) yang menyatakan

bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik inisiasi menyusui dini.

Berdasarkan asumsi peneliti pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi, wawasan serta usaha dalam menerima informasi juga akan lebih luas, lebih mudah mengerti dan memahami informasi dan perlakuan yang diterimanya bila dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

3. Paritas

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita (BKKBN, 2006).

Responden pada penelitian ini hampir seluruhnya memiliki jumlah paritas sebanyak dua kali (44,7%). Penelitian Khoniasari (2015) menyatakan bahwa variabel paritas tidak berhubungan dengan IMD, karena seorang ibu yang mengalami laktasi kedua dan seterusnya tidak memberikan jaminan bahwa seorang

ibu lebih baik dalam memberikan IMD pada bayinya yang pertama. Namun berbeda dengan penelitian Ratri (2000) yang menunjukkan bahwa paritas mempengaruhi perilaku menyusui dini.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengalaman yang ibu miliki sebelumnya seperti melahirkan, memiliki anak, dan menyusui memudahkan ibu dalam melaksanakan praktik inisiasi menyusui dini dan proses menyusui selanjutnya.

4. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pendidikan, pengalaman, hubungan sosial dan paparan media massa seperti majalah, TV, dan buku (Notoatmodjo, 2012).

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki pengetahuan baik (78,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayah (2000) dalam Hositanisita (2009) bahwa pengetahuan lebih banyak akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan lebih mantap.

Berbeda dengan penelitian Setiyorini (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberhasilan pelaksanaan IMD.

Berdasarkan asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan responden maka pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin baik. Selain itu pengetahuan akan terbentuk karena adanya pengalaman dari responden itu sendiri dan banyaknya informasi yang diterima baik dari tenaga kesehatan, media massa maupun internet.

5. Dukungan Suami

Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami kepada istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan dukungan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian, dan penerimaan keputusan (Chaplin, 2011).

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki suami atau keluarga yang mendukung pelaksanaan IMD (92,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Indramukti (2013) yang menyebutkan bahwa faktor orang terdekat merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Suryani (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini.

Berdasarkan asumsi peneliti ibu yang mendapat dukungan dari suami atau keluarga mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini, karena suami atau keluarga bisa memberikan informasi tentang Inisiasi Menyusu Dini, dan mendukung ibu secara emosional ketika pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan cara mendampingi ibu ketika proses persalinan dan proses menyusui.

6. Pelaksanaan IMD

Inisiasi menyusu dini (IMD) adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi

dengan kulit ibunya, bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam di atas dada ibu sampai ia berhasil menyusu sendiri (Depkes RI, 2008).

Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi (JNPK-KR, 2007) mengemukakan bahwa dengan memberi kesempatan pada bayi untuk mencari puting susu sendiri dan berhasil menyusu sendiri memberi keuntungan untuk ibu merangsang produksi oksitosin dan prolaktin, merangsang produksi ASI dan untuk bayi memperkuat refleks menghisap bayi dan berhasil menyusui secara eksklusif.

Sebagian besar responden penelitian ini melakukan pelaksanaan IMD dengan sesuai (81,6%). Menurut hasil penelitian Fikawati & Syafiq (2014), bayi yang diberi kesempatan menyusu dini akan delapan kali lebih berhasil menyusu eksklusif. Menurut penelitian Sitinjak (2011) menyatakan bahwa IMD sudah sering dilakukan namun dilakukan dengan cara yang tidak benar. Kesalahan yang dilakukan adalah bayi yang baru lahir sudah dibungkus dengan kain sebelum

diletakkan didada ibunya dan kesalahan lain adalah bayinya bukannya menyusu tetapi disusui.

Berdasarkan asumsi peneliti dengan dilakukannya inisiasi menyusu dini akan memudahkan bayi untuk menyusu dikemudian hari dan dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

7. Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan IMD

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pendidikan, pengalaman, hubungan sosial dan paparan media massa seperti majalah, TV dan buku (Notoatmodjo, 2012).

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 23,333 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang 23 kali lebih banyak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan sesuai daripada ibu yang pengetahuannya cukup dan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yang berarti semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula tindakan ibu dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Penelitian lain oleh Vasra (2013) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu mengenai IMD dengan pemberian IMD. Berbeda dengan penelitian Indramukti (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah karena ibu telah mendapatkan berbagai informasi dari bidan pada saat pemeriksaan kehamilan, dan melalui media poster di tempat pelayanan kesehatan serta media massa, dan sosial media, serta adanya dukungan

dari lingkungan sosial yang mengakibatkan tingginya pengetahuan ibu mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

8. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pelaksanaan IMD

Tingkat pendidikan secara umum berpengaruh terhadap pola pikir dan wawasan seseorang, dimana diharapkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan stok modal semakin meningkat dan berdampak pada perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR $1 = 2,25$ yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA memiliki peluang 2,25 kali lebih banyak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan sesuai. Sedangkan nilai OR $2 = \sim$ yang artinya tidak dapat dihitung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indramukti (2013) yang menyatakan

bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Berbeda dengan penelitian Sirajuddin (2013) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan pelaksanaan IDM karena frekuensi menyusu dini lebih tinggi diantara wanita terpelajar. Ibu yang terpelajar menyadari keuntungan fisiologis dan psikologis dari menyusu, ibu terpelajar lebih termotivasi memiliki kesempatan lebih banyak untuk mendapat informasi serta mempunyai fasilitas yang lebih baik.

Berdasarkan asumsi peneliti, tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena meskipun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh masing-masing individu sama tetapi belum tentu kemampuan dalam memahami suatu informasi misalnya tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sama karena tingkat pendidikan saja tidak cukup tanpa disertai dengan pengetahuan dan sikap yang dapat mempengaruhi tindakan.

9. Hubungan Dukungan Suami/Keluarga dengan Pelaksanaan IMD

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan yaitu suatu usaha untuk menyokong sesuatu yaitu atau suatu daya upaya untuk membawa sesuatu. (Setyowati, 2007).

Dukungan suami seharusnya tidak hanya dilakukan pada saat IMD, akan tetapi sangat perlu diperoleh ibu pada saat pemberian ASI Eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan yang saat ini dikenal dengan ayah ASI. Pentingnya menjadi ayah ASI sangat mempengaruhi keberhasilan penerimaan IMD yang dilanjutkan dengan ASI Eksklusif. Ayah menjaga bayi pada saat IMD berlangsung, dengan demikian ibu dan ayah akan merasa sangat bahagia bertemu dengan bayinya untuk pertama kali dalam kondisi seperti itu. Hal ini seyogyanya menjadi wacana bagi ayah untuk memberikan dukungan positif kepada ibu dan bagi keluarga dekat

untuk memberikan dukungan positif pada ibu mengenai arti penting IMD dan menyusui (Roesli, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami/keluarga dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 2,417 yang menunjukkan bahwa suami/keluarga yang mendukung memiliki peluang 2,4 kali lebih banyak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan sesuai daripada suami/keluarga yang tidak mendukung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Issyaputri (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor keluarga dengan ibu melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) karena responden yang mendapatkan dukungan keluarga masih banyak yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusada (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami

dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan dukungan suami/keluarga dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat terjadi karena suami/keluarga tidak memberikan dukungan informasi mengenai pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) kepada responden.

KESIMPULAN

1. Hampir seluruh responden penelitian ini memiliki pengetahuan baik (78,9%).
2. Hasil hampir seluruh responden penelitian ini memiliki pendidikan terakhir menengah (SMA) (92,1%).
3. Hampir seluruh responden penelitian ini melakukan pelaksanaan IMD dengan sesuai (81,6%).
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan IMD. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan dukungan suami/keluarga dengan pelaksanaan IMD.

SARAN

Diharapkan dapat menginformasikan hal-hal yang berkenaan dengan Inisiasi Menyusu Dini sehingga ibu dan keluarga dapat paham dan mengerti manfaat dari Inisiasi Menyusu Dini serta ikut mendukung dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2006). *Deteksi Dini Komplikasi Persalinan*. Jakarta: BKKBN: 2006.
- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. Jakarta: BKKBN.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dayati. (2011). *Faktor-Faktor Pada Bidan Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kecamatan Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2011*. Depok: FKM UI.
- Depkes RI. (2008). Strategi Nasional Peningkatan Air Susu Ibu (PP-ASI). Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. (2016). *Profil Kesehatan Kota Samarinda Tahun 2016*. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda.
- Fajrin, Fitriana. (2018). *Hubunhan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Dengan Kejadian Resiko Tinggi (DI BPS Ananda Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan)*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan.
- Fikawati, S & Syafiq, A. (2014). Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Gizi Kesehatan Masyarakat, Vol 4 No 3*.
- Hikmawati, I. (2008). *Faktor-Faktor Resiko Kegagalan Pemberian ASI Selama Dua Bulan (Studi Kasus Pada Umur 3-6 Bulan di Kabupaten Banyumas*. FKM Universitas Diponegoro Semarang.
- Hositanisita, H. (2009). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Menyusui Dini Ibu Bersalin Di RSUD Dr. Sardjito*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Indramukti. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Pasca Bersalin Normal. *Unnes Journal od Public Health, 3:12*.
- Issyaputri, A. F., Jumriani A., D. S. A. (2011). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Ibu Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di RSIA Siti Fatimah Makassar Tahun 2011*. Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 7. Nomor 1.
- Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi (JNPK_KR). (2008). Asuahn

- Persalinan Normal Dan Inisiasi Menyusu Dini. Jakarta: JHPIEGO.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nastiti. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkah Kabupaten Tegal Tahun 2013*.
- Notoatmodjo, (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati. (2008). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Dusun Keparakan Kidul*, Jurnal Universitas Islam Indonesia.
- Ratri, C. (2000). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Pertama Kali di Purwakarta Jawa Barat Tahun 1998 (Analisa Data Sekunder Pengembangan Survei Cepat Untuk Menilai Kualitas Pelayanan KIA di DT II)*. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Roesli, (2008). *Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Rusada, D. A., S. Yusran, dan N.N. Jufri. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.
- Setiyorini. (2017). *Faktor-Faktor Yang Pengaruh Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta*. Yogyakarta: Stikes Panti Rapih.
- Sirajuddin, S., Abdullah, T & Lamula, S. N. (2013). *Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Volume 8. Nomor 3.
- Sitinjak, M. (2011). *Analisis Kepatuhan Bidan Terhadap SOP Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara*. Depok: FKM UI
- Suryani, DN, M. S. (2011). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu PostPartum Di BPS Kota Semarang*. Jurnal Dinamika Kebidanan, Volume 1. Nomor 1.
- UNICEF. (2012). *Ringkasa Kajian Gizi*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan - Kementrian Kesehatan RI.
- Vasra, E. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Bersalin Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di BPS Ellna Pasar Kuto Palembang Tahun 2013*. Poltekkespalembang.ac.id.
- Wahyuningsih. (2009). *Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Bidan Praktek Swasta Benis Jayanto Ngentak Kujon Ceper Klaten*, Jurnal, Poltekkes, Yogyakarta.